



BAB I PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah proses kegiatan yang tidak lagi diskriminatif di dalam kehidupan manusia, akan tetapi pendidikan merupakan sebuah proses yang telah menjadi universal. Hal ini dikarenakan seluruh manusia pada umumnya melakukan proses pendidikan,¹ baik pendidikan formal maupun non-formal. Selain itu, pendidikan disebut juga dengan usaha supaya terciptanya pembudayaan antar-manusia. Pendidikan hakikatnya perlu dilandasi dengan ilmu, karena jika pendidikan tidak dilandasi dengan ilmu, maka tidak dapat mencapai tujuan pendidikan.

Salah satu tujuan pendidikan yang dimaksud tercantum dalam Undang-Undang Nomor. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 mengenai Sistem Pendidikan Nasional;

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik supaya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.² Sedangkan fungsi adanya pendidikan ini sebagai upaya untuk menghilangkan segala sumber penderitaan serta kebodohan dan ketertinggalan. Kemudian di Indonesia, pendidikan dinyatakan berfungsi sebagai salah satu cara yang diharapkan dapat mengembangkan potensi dan kompetensi yang dapat membentuk watak seseorang sekaligus peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”.³

¹ Muhammad Hasan, dkk, *Landasan Pendidikan*, (t.tp: Tahta Media Group, 2021), 1.

² Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, 3.

³ Adi Widya, “Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia”, *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 4, No. 1, (April, 2018), 30-31.

Sesuai dengan keterangan di atas, maka jelas bahwasanya pendidikan merupakan salah satu media yang dapat menghantarkan manusia sampai kepada tujuan hidupnya. Melalui pendidikan manusia akan berusaha agar menjadi insan yang dikehendaki oleh Tuhannya. Manusia akan mengenal dan menjalankan segala kewajibannya berlandaskan ilmu yang telah dipelajari dan dikaji melalui proses pendidikan.

Selain pemaparan di atas, kemudian dikuatkan lagi di dalam Undang-Undang Nomor. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I mengatakan;

“Pendidikan adalah satu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran supaya peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.⁴

Selain pendidikan sebagai media untuk mencapai kehendak Tuhannya, pendidikan perlu dikelola dengan maksimal supaya terbentuk pendidikan yang berkualitas. Pendidikan yang berkualitas tentu saja diperoleh dari proses yang baik, karena tidak mungkin jika hanya dilakukan secara asal-asalan. Oleh karena itu, manajemen pendidikan perlu diperhatikan dengan jeli supaya terbentuk proses pendidikan yang dapat menjamin suksesnya capaian dari tujuan pendidikan. Manajemen pendidikan yang sangat perlu diperhatikan diantaranya seperti kurikulum sekolah, proses kegiatan belajar

⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), 32.

mengajar, langkah misi yang diterapkan untuk mencapai visi yang telah ditetapkan, dan lain sebagainya.

Sedangkan di antara pengaruh menurunnya kualitas pendidikan, salah satunya adalah karakter atau moral anak suatu bangsa. Kualitas bangsa akan menurun apabila generasi penerusnya adalah mereka yang bermoral minim. Saat ini termasuk salah satu bukti dari minimnya kualitas sebuah pendidikan yang dipengaruhi oleh karakter adalah karena faktor keadaan dan tren yang berkembang di setiap masa. Penerus bangsa sangat mudah meniru tren yang cepat tersebar di dunia maya. Tiruan ini akan berdampak baik apabila yang ditiru adalah hal positif, begitu juga sebaliknya. Problem karakter ini disebabkan oleh minimnya ilmu karakter untuk menanggapi perkembangan ilmu, teknologi, komunikasi serta arus globalisasi di setiap masanya, sehingga hal tersebut membawa perubahan yang berdampak kepada berbagai aspek kehidupan yang tak terkecuali adalah pendidikan karakter.

Terlebih saat ini, rumah dan keluarga yang seharusnya menjadi lembaga pendidikan pendukung, justru kurang berperan dalam membangun dan membentuk karakter anak. Kebanyakan orangtua lebih sibuk dengan dirinya masing-masing, akibatnya tidak ada lagi waktu untuk berinteraksi dan mendidik anak sehingga tidak dapat dipungkiri anak akan banyak dididik oleh tayangan-tayangan TV (televisi) maupun internet yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa. Selain itu, kasus yang terjadi saat ini, anak secara universal tidak ada lagi yang

tidak mengenal *smart-phone*. Semua anak justru mahir dalam mengoperasikan dan menirukan segala hal yang ada di dunia maya. Anak sangat cepat menangkap dan menghafal segala sesuatu yang diperolehnya melalui *smart-phone*. Hal ini akan berdampak baik apabila anak mengoperasikan *smart-phone* dengan baik dan benar, kemudian juga dikhawatirkan apabila yang ditiru adalah perkara sebaliknya. Apabila anak mengoperasikan *smart-phone* dengan semena-mena dan asal-asalan, maka yang melekat dan tercipta dari kepribadian anak akan mengarah kepada hal yang negatif. Baik sisi negatif sepele hingga sisi negatif yang sangat fatal.⁵

Sehingga jelas bahwasanya ketika berbagai hal dikaitkan dengan pendidikan maupun hasil capaian pendidikan, hal yang sangat berpengaruh terhadap perubahan baik dan buruknya sebuah pendidikan adalah pendidikan karakter. Kebanyakan sekolah yang unggul merupakan sekolah yang memprioritaskan pembentukan pendidikan karakter, karena lembaga pendidikan yang baik dapat dilihat dan diapresiasi melalui lembaga pendidikan tempat seseorang mendapatkan ilmu, baik itu ilmu kehidupan, agama, maupun ilmu yang lain. Oleh karena itu, perlu adanya perhatian khusus mengenai proses serta pembentukan karakter dalam lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan perlu memprioritaskan karakter siswa yang baik supaya pendidikan dapat mencapai ilmu-ilmu yang beragam.

⁵ Frista Zeuny, "Peran Keluarga dalam Pendidikan Nilai dan Karakter", dalam <https://pauddikmasdiy.kemdikbud.go.id/artikel/peran-keluarga-dalam-pendidikan-nilai-dan-karakter/>, (diakses pada tanggal 14 Maret 2022).

Karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung kepada faktor kehidupannya sendiri, oleh karenanya positif atau negatifnya karakter seseorang akan terbentuk sesuai dengan pengaruh lingkungan masing-masing. Karakter secara etimologis berasal dari bahasa Inggris *character* yang memiliki arti mempertajam dan memperdalam.⁶ Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, etika, ataupun budi pekerti yang dapat digunakan sebagai pembeda antara individu satu dengan individu yang lain. Karakter juga diartikan sebagai sifat batin pada manusia yang dapat berpengaruh pada segenap pikiran maupun tingkah laku.⁷ Sedangkan karakter secara terminologi merupakan sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupan masing-masing orang.⁸

Tujuan dari kurikulum dirancang sedemikian rupa dengan alasan dari beberapa faktor, karena adanya tujuan pendidikan nasional yang menjadi landasan utama bagi setiap lembaga pendidikan; adanya kesesuaian tujuan kurikulum dan tujuan lembaga pendidikan yang bersangkutan; kesesuaian tujuan kurikulum dengan kebutuhan masyarakat; perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini.⁹

Berdasarkan tujuan pendidikan dengan problematik yang dipaparkan di atas, perlu adanya kajian terhadap salah satu tokoh yang

⁶ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 2000), 392.

⁷ Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 20.

⁸ Agus Zainul Fitri, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 20.

⁹ Omar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 122-123.

dapat dijadikan sebagai pedoman dan tendensi untuk menentukan karakter supaya menjadi pribadi yang baik sesuai dengan syariat dan ketentuan kategori anak berkarakter dalam bangsa. Salah satu tokoh yang perlu dikaji serta ditiru kepribadiannya dalam membentuk karakter kita adalah Syekh ‘Abd al-Qādir al-Jailāny, salah satu wali besar yang perlu dicontoh karakternya. Karakter beliau sudah pasti baik untuk dijadikan sebagai suri teladan.

Sekilas mengenai karakter yang diajarkan dan diterapkan oleh Syekh ‘Abd al-Qādir al-Jailāny adalah semua karakter yang bertujuan untuk mendapatkan rida Tuhan, karena tujuan manusia diciptakan sudah tertera di dalam Al-Qur’an surat Az-Zāriyāt ayat 56-58¹⁰:

"وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ۝ ٥٦ مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعَمُونِ
٥٧ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ ۝ ٥٨"

Artinya:

“Aku tidak menghendaki rizki sedikitpun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi-Ku makan. Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. Sesungguhnya (Allah) Dialah yang Maha Pemberi rizki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh. (Q.S. Az-Zariyat: 56-58).”¹¹

Ayat tersebut menjelaskan bahwasanya manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah. Perintah yang dilakukan adalah mencakup berbagai ibadah, meskipun ayatnya singkat tapi makna yang terkandung sangat luas.¹²

Menurut Sayid Quṭb, di antara tujuan manusia diciptakan adalah untuk beribadah kepada Allah, karena di alam ini harus ada hamba

¹⁰ Al-Qur’an, 51:56-58.

¹¹ Al-Qur’an, KEMENAG Terj. Diakses dari "<https://quran.kemenag.go.id/sura/51>."

¹² Sayyid Quṭb, *Tafsīr fī Zilālī al-Qur’ān*, (Beirut: Dar al-Syurūq, t.tt), Jilid: 6, 3386.

(‘*abdun*) yang beribadah dan Tuhan (*Rabbun*) yang disembah. Bahwa sejatinya pokok dasar dari diciptakannya manusia adalah tertuju kepada dasar tersebut.¹³

Maka jelas bahwasanya karakter beliau perlu dijadikan sebagai referensi supaya kita dapat menjadi manusia yang berkarakter. Alasan penulis memilih pendidikan karakter yang diterapkan oleh Syekh ‘Abd al-Qādir al-Jailāny adalah karena beliau merupakan salah seorang manusia yang dicintai dan dekat kepada Allah, maka tidak diragukan lagi kepribadiannya. Konsep pendidikan karakter Syekh ‘Abd al-Qādir al-Jailāny yang tertera di dalam kitab *Al-Fath Al-Rabbāny* ini sudah dirangkai penjelasannya oleh beliau, karena setelah membahas ayat-ayat Al-Qur’an, beliau menjelaskan dengan bahasa yang mudah agar para pengkaji tidak kesulitan untuk mengikuti langkah beliau. Selain itu, sesudah pemaparan beliau langsung menyertakan langkah dan cara penerapannya.

Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu upaya untuk mengenal kepribadian dan karakter beliau, sehingga dapat dijadikan sebagai contoh. Alasan lain adalah untuk mendapatkan informasi terkait relevansi dari pendidikan karakter Syekh ‘Abd al-Qādir al-Jailāny terhadap pendidikan karakter yang telah ditetapkan di dalam Kurikulum 2013. Diharapkan setelah melakukan kajian ini peneliti mendapatkan wawasan dari berbagai ragam

¹³ Ibid., 3387.

pendidikan karakter dari para tokoh-tokoh dan relevansinya dengan pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013.

B. Fokus Penelitian

Sesuai dengan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, fokus penelitian berikut digunakan sebagai batasan untuk mengukur adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Oleh karena itu, diharapkan penelitian ini menjadi lebih terarah agar penelitian ini dapat dengan mudah tercapai.

Kitab *Al-Fath Al-Rabbāny* merupakan salah satu kitab karangan Syekh ‘Abd al-Qādir al-Jailāny yang berisi tentang 62 pendidikan karakter dan dituangkan ke dalam 62 majelis. Pokok ajaran dalam kitab ini adalah tentang pendidikan karakter spiritual untuk menggapai rida Allah. Dalam penelitian ini, peneliti tidak mengkaji karakter secara keseluruhan. Peneliti hanya mengkaji satu karakter, yaitu karakter jujur dari berbagai konsep pendidikan karakter yang diajarkan di dalam kitab *Al-Fath Al-Rabbāny* dan konsep pendidikan karakter yang diajarkan di dalam pendidikan karakter Kurikulum 2013.

Salah satu alasan peneliti mengkaji kitab *Al-Fath Al-Rabbāny* adalah karena kitab ini juga merupakan salah satu kitab karangan *sultān al-auliya’* yang tidak diragukan lagi ke-*‘alimannya*. Oleh sebab itu, mengkaji karakter yang sudah menjadi kepribadian orang-orang *‘alim* adalah sebuah anjuran supaya kita dapat mencapai kehidupan yang selamat menurut persepsi syariat. Bentuk penjelasan yang dipaparkan di dalam kitab *Al-Fath Al-Rabbāny* dirangkai serta disusun sesuai dengan

kondisi dan kebutuhan umat. Teori yang disampaikan tidak semena-mena disampaikan melainkan dikemas dengan baik supaya mudah diterima di setiap kalangan. Bahkan objek majelis yang sering dijadikan objek utama merupakan umat yang benar-benar membutuhkan arahan yang lebih. Di dalam kitab ini juga diajarkan bagaimana praktik teori yang dipaparkan dari dalam teori, komponennya disusun dengan bentuk rangkaian yang runtut mulai dari ayat-ayat Al-Qur'an hingga ke dalam bentuk penjelasan praktik yang konkret agar teori mudah diimplementasikan.

Berdasarkan beberapa karakter yang ada, setelah adanya pengamatan terhadap kitab dan karakter yang terdapat di dalam Kurikulum 2013, peneliti hanya menemukan satu karakter yang memiliki kemiripan di dalam perspektif keduanya, yaitu karakter jujur. Karena dari sekian banyak karakter yang ada, banyak sekali perbedaan yang sangat jelas tidak ada relevansinya sehingga tidak perlu diteliti jika yang diteliti di dalam penelitian ini adalah relevansinya dalam kedua belah pihak. Bahkan karakter jujur yang dimaksud dalam penelitian ini perlu diteliti lebih lanjut untuk mendapatkan hasil relevan atau tidaknya karakter jujur. Oleh sebab itu, untuk pembahasan dan pengetahuan lebih lanjut peneliti perlu mengkaji lebih dalam supaya hasil penelitian bisa ditemukan.

Adapun alasan peneliti mengkaji konsep pendidikan karakter jujur Syekh 'Abd al-Qādir al-Jailāny dari 62 majelis yang ada dalam kitab *Al-Fath Al-Rabbāny* adalah karena karakter jujur merupakan salah

satu karakter yang sama di dalam kedua belah pihak karakter yang terdapat dalam kitab *Al-Fath Al-Rabbāny* dan Kurikulum 2013. Selain itu, pendidikan karakter jujur merupakan pokok karakter yang perlu dimiliki oleh manusia. Melalui karakter jujur manusia akan menerapkan beberapa karakter lain secara bertahap dan beriringan. Karena kejujuran tidak sekedar jujur secara lahir saja, melainkan secara batin.

Permulaan jujur perlu dihadirkan melalui pribadi diri sendiri, yang kemudian berlanjut kepada sekitar dan beberapa hal lain secara lahir dan batin. Apalagi saat ini kejujuran sangat diperlukan sekali karena maraknya pribadi yang tidak memiliki kepribadian yang jujur. Karena alasan tersebut, maka peneliti hanya fokus terhadap satu karakter jujur yang merupakan satu-satunya karakter yang serupa di antara kedua belah pihak karakter sekaligus karakter yang perlu dikaji lebih dalam untuk menghadirkan manusia yang berkepribadian jujur secara lahir dan batin.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan karakter jujur yang diajarkan oleh Syekh ‘Abd al-Qādir al-Jailāny dalam kitab *Al-Fath al-Rabbāny* ?
2. Bagaimana relevansi konsep pendidikan karakter jujur yang diajarkan oleh Syekh ‘Abd al-Qādir al-Jailāny dalam kitab *Al-Fath Al-Rabbāny* terhadap konsep pendidikan karakter jujur dalam Kurikulum 2013?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan, berikut merupakan tujuan dalam penelitian ini :

1. Mengetahui konsep pendidikan karakter jujur yang diajarkan oleh Syekh ‘Abd al-Qādir al-Jailāny dalam kitab *Al-Fath Al-Rabbāny*;
2. Mengetahui relevansi pendidikan karakter jujur yang diajarkan oleh Syekh ‘Abd al-Qādir al-Jailāny dalam kitab *Al-Fath Al-Rabbāny* dengan konsep pendidikan karakter jujur dalam Kurikulum 2013.

E. Manfaat atau Kegunaan Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini memiliki dua kategori :

1. Manfaat Secara Akademis

Diharapkan pendidikan karakter Syekh ‘Abd al-Qādir al-Jailāny dalam kitab *Al-Fath Al-Rabbāny* ini dapat memberikan kontribusi sebagai informasi terhadap pengembangan keilmuan pendidikan karakter yang sangat beragam untuk lembaga-lembaga pendidikan. Selain itu, dapat memberikan pemahaman terhadap ragam lingkup pendidikan karakter serta relevansinya terhadap pendidikan karakter yang ada dalam Kurikulum 2013.

2. Manfaat Secara Pragmatis

- a. Bagi guru, selain dapat dijadikan sebagai ilmu pengetahuan dan wawasan terhadap pendidikan karakter Syekh ‘Abd al-Qādir al-Jailāny, diharapkan juga dapat dijadikan sebagai pedoman untuk bersikap dan berkarakter.

b. Bagi peneliti, setelah melakukan penelitian diharapkan peneliti dapat mengenal lebih jauh biografi serta kepribadian sekaligus karakter yang tercerminkan dari salah satu kekasih Allah, yaitu Syekh ‘Abd al-Qādir al-Jailāny serta relevansinya terhadap pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013.

c. Bagi pembaca, dapat dijadikan sebagai opini yang berwawasan dan *sharing* pengetahuan mengenai pendidikan karakter yang beragam.

d. Bagi peneliti lain, dapat dijadikan sebagai rujukan dan bacaan kepada para peneliti lain yang akan melakukan penelitian sejenis (serupa).

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi ini merupakan pembahasan yang disusun secara sistematis dan terstruktur sesuai dengan permasalahan yang diteliti dan disusun sesuai dengan format penelitian yang ditetapkan. Sistematika penulisan ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara umum dari isi penelitian, berikut merupakan bagian-bagian dari penelitian ini:

Bab I Pendahuluan. Bab ini berisikan pemaparan mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Biografi Syekh ‘Abd al-Qādir al-Jailāny. Bab ini memuat tentang riwayat hidup Syekh ‘Abd al-Qādir al-Jailāny, kitab *Al-Fath Al-Rabbāny* karya Syekh ‘Abd al-Qādir al-Jailāny dan pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013. Kemudian membahas tentang kajian penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul yang akan dibahas dan kerangka berfikir.

Bab III Metode Penelitian. Bab ini berisikan tentang jenis dan desain penelitian, wujud data dan sumber data, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab IV Pemaparan data hasil penelitian, yaitu menyajikan data dari hasil penelitian mengenai pendidikan karakter Syekh ‘Abd al-Qādir al-Jailāny dalam kitab *Al-Fath Al-Rabbāny* serta relevansinya terhadap Kurikulum 2013.

Bab V Penutup. Bab ini menyajikan data yang menjelaskan terkait kesimpulan berdasarkan hasil penelitian serta saran-saran yang penulis sampaikan dari seluruh bab dengan topik yang sesuai dengan pembahasan.

